

The Role of Teachers in 21st Century Education

Wahyu Sihab¹, Fikri Fathul Aziz², Irfan Maulana Adnan³

¹²³Universitas Islam Indonesia, Indonesia

*Email Corresponding Author: wahyusihab693@gmail.com

DOI: <http://doi.org/>

Received: June 23, 2025

Revised: June 24, 2025

Accepted: June 25, 2025

ARTICLE INFO

Keywords:

21st century education; the role of teachers; 4C skills; learning strategies; the digital generation.

Kata Kunci:

Pendidikan abad 21; peran guru; keterampilan 4C; strategi pembelajaran; generasi digital.

ABSTRACT

This study aims to examine the strategic role of teachers in shaping students who are adaptive to changes in the times through innovative learning approaches such as Project-Based Learning, Problem-Based Learning, Inquiry-Based Learning, and Design Thinking. This study uses a literature review method, which aims to produce outputs in the form of analysis of available data and explanations of findings. The results of the study indicate that the effectiveness of teachers' roles is highly dependent on their pedagogical readiness, ability to integrate technology, and sensitivity to the social context and needs of digital generation students. However, various structural challenges such as low professional training, limited facilities, and inflexible curricula remain implementation barriers. Therefore, systemic support through sustainable education policies is needed to enable teachers to fulfill their roles optimally in shaping a generation with character and competence to face the era of disruption.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis guru dalam membentuk peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman melalui pendekatan pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning, Problem-Based Learning, Inquiry-Based Learning, dan Design Thinking. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*), yang bertujuan menghasilkan keluaran berupa analisis data yang tersedia serta penjelasan terhadap suatu temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas peran guru sangat bergantung pada kesiapan pedagogis, kemampuan integrasi teknologi, dan sensitivitas terhadap konteks sosial serta kebutuhan peserta didik generasi digital. Namun demikian, berbagai tantangan struktural seperti rendahnya pelatihan profesional, keterbatasan fasilitas, serta kurikulum yang kurang fleksibel masih menjadi hambatan implementatif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik melalui kebijakan pendidikan yang berkelanjutan agar guru dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mencetak generasi berkarakter dan kompeten menghadapi era disrupsi.

A. PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi yang pesat, yang turut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan (Hapudin, 2021). Tantangan baru yang muncul menuntut perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun peran pendidik. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan hidup, nilai-nilai moral, dan kemampuan beradaptasi di tengah perubahan zaman (Hidayat & Wijaya, 2016). Dalam konteks ini, peran guru mengalami transformasi signifikan. Guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan fasilitator, pembimbing, dan agen perubahan yang menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Fenomena global seperti gangguan teknologi, digitalisasi, dan Revolusi Industri 4.0 menimbulkan tantangan baru bagi sektor pendidikan. Anak-anak saat ini tumbuh dengan akses terbuka terhadap informasi melalui internet dan media sosial. Di satu sisi, hal ini menciptakan peluang belajar yang signifikan, tetapi di sisi lain juga berpotensi menyebabkan pergeseran nilai, gangguan konsentrasi, dan akhirnya, kemampuan membaca serta berinteraksi dengan orang lain (Milyane et al., 2023). Karena itu, bimbingan guru sangat penting dalam membantu siswa berkembang sehingga mereka tidak hanya kuat secara akademis tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Namun demikian, dalam praktiknya di lapangan, belum semua guru mampu menjalankan peran ideal tersebut. Berbagai kesenjangan masih ditemukan, seperti kurangnya pelatihan pedagogik yang relevan dengan kebutuhan abad 21, keterbatasan sarana pembelajaran, serta lemahnya integrasi antara pengembangan karakter dengan penguasaan teknologi (Utami et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya jarak antara idealisme konsep pendidikan abad 21 dengan realitas implementasinya. Kesenjangan ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan dan pemerintah, agar pengembangan kapasitas guru menjadi prioritas utama dalam reformasi pendidikan.

Banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama (Mu'minah, 2021). Menurut penelitian Mu'minah tersebut, kesuksesan pendidikan dalam mengembangkan keempat keterampilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menarik bagi siswa. Selain itu, guru harus menguasai keterampilan digital dan mampu menggunakan teknologi sebagai alat pengajaran yang efektif dan memotivasi.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan pemecahan masalah adalah salah satu strategi yang sering digunakan untuk mengatasi masalah ini (Aninda et al., 2020). Pendekatan ini mendorong siswa untuk menyelidiki, memahami, dan mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri atau bekerja sama. Dalam strategi ini, guru tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses berpikir. Hal ini menyoroti pentingnya peran guru sebagai pendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berdampak jangka panjang.

Meskipun memiliki potensi, guru tetap menghadapi berbagai tantangan struktural dan budaya, seperti tekanan administratif yang tinggi, kurikulum yang sangat menantang, dan kurangnya kerja sama dalam pengembangan profesional (Afdhol et al., 2025). Selain itu, transformasi guru juga menyoroti pergeseran paradigma dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat umum. Studi ini tidak hanya menuntut pelatihan teknis tetapi juga pengembangan

nilai-nilai dasar seperti integritas, komitmen, dan pengendalian diri guna mendidik generasi mendatang.

Sebagai otoritas tertinggi di bidang pendidikan, guru menggunakan metode strategis untuk mengembangkan karakter dan kualitas anak-anak bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana praktik guru harus dievaluasi dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan abad ke-21. Diharapkan, pemahaman yang lebih baik tentang filosofi guru ini dapat membantu mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih fleksibel, humanis, dan berorientasi masa depan.

Penelitian ini disusun untuk mengkaji secara kritis peran guru dalam pendidikan anak di abad 21, khususnya dalam konteks implementasi keterampilan abad 21 di lingkungan sekolah. Di dalamnya akan dibahas bagaimana strategi pembelajaran yang relevan dapat diterapkan, tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya, serta kendala dalam penguatan karakter peserta didik. Penulisan penelitian ini dilandasi oleh semangat untuk berkontribusi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih responsif dan transformatif.

Dengan demikian, urgensi dari kajian ini tidak hanya terletak pada signifikansinya dalam meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga dalam memperkuat posisi guru sebagai aktor utama dalam perubahan sosial. Guru bukan sekadar pelaku teknis dalam proses pembelajaran, melainkan pemimpin moral dan kultural yang mampu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman dalam diri setiap peserta didik. Inilah tantangan sekaligus harapan yang hendak dijawab melalui penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur *literatur Rinvew* dengan tujuan menghasilkan output berupa analisis data dan penjelasan temuan yang dapat dijadikan acuan untuk penyusunan studi penelitian yang terorganisir dan komprehensif terkait topik yang diteliti (Yam, 2024). Untuk membangun kerangka teoritis yang kokoh untuk pembahasan, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan artikel. Secara khusus, metode tinjauan literatur sistematis digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis publikasi-publikasi sosiologis yang berbeda. Temuan akhir relevan dan konsisten dengan tujuan penelitian setelah hasilnya dirangkum menjadi kesimpulan yang diteliti secara mendalam menggunakan metodologi yang komprehensif.

Berdasarkan hasil tinjauan, beberapa peneliti menggunakan alat seperti Publish or Perish dan Zotero untuk melakukan analisis deskriptif terhadap artikel yang dipilih. Tinjauan Literatur Sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan salah satu metode penelitian literatur. Terlepas dari tujuannya, *Systematic Literature Review* (SLR) menekankan pentingnya proses pencarian yang dapat direplikasi oleh peneliti lain (Ardana et al., 2025). Tujuan SLR adalah mengubah tinjauan literatur yang subjektif menjadi lebih objektif untuk mengurangi bias peneliti yang potensial. Namun, pengaruh peneliti terhadap hasil tinjauan literatur tetap ada, sehingga tingkat objektivitasnya masih diperdebatkan. Proses pencarian yang eksplisit dalam *Systematic Literature Review* (SLR) biasanya memakan waktu lebih lama daripada dalam tinjauan literatur tradisional (Simamora et al., 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Menjawab Tuntutan Keterampilan Abad 21

Periode ini, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial secara humoris, telah mengubah paradigma pendidikan di era modern. Dalam konteks abad ke-21,

pendidikan tidak hanya berfokus pada keterampilan akademik, tetapi juga pada keterampilan hidup dan karakter siswa. Hal ini merupakan implikasi langsung dari peran guru sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pendukung pengembangan karakter, dan katalisator perubahan sosial. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*), yang sering disebut sebagai 4Cs, merupakan indikator utama abad ke-21 yang perlu dikembangkan selama proses pendidikan (Septikasari, 2018).

Guru memiliki pendekatan strategis dalam menerapkan transformasi ini. Pendidikan abad ke-21 menunjukkan bahwa guru dapat merancang proses pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik (Arnyana, 2019). Guru harus mengembangkan metode pengajaran yang kolaboratif, menarik, dan adaptif secara teknologi, serta sarat dengan nilai-nilai karakter. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pemimpin moral dan pencipta pengalaman belajar. Kemampuan guru untuk menjelaskan kurikulum dalam konteks kehidupan sehari-hari sangat penting bagi kesuksesan proses pendidikan dalam menangani isu-isu global.

Menurut perspektif pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, seorang guru adalah sosok yang memimpin sekolah (*ing ngarso sung tulodo*), yang memberikan bimbingan di dalam kelas; seorang siswa (*ing madyo mangun karso*), yang menumbuhkan harmoni di dalam kelas; dan seorang guru yang mengajarkan kemandirian (*tut wuri handayani*) di dalam kelas (Safitri et al., 2019). Filosofi ini secara tegas menyatakan bahwa peran guru dalam menumbuhkan integritas dan harga diri siswa melalui pendekatan humanis dan kontekstual sangatlah penting. Selain itu, Ki Hajar Dewantara mengkritik pendidikan yang hanya menekankan penalaran matematis dan hafalan tanpa mengakui karakteristik unik dan menawan anak-anak.

Dalam khazanah pendidikan Islam klasik, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru bukan hanya pendidik intelektual, tetapi juga pengarah spiritual (Khoirunnisah, 2025). Seorang guru ideal adalah mereka yang menyucikan jiwanya terlebih dahulu, sehingga mampu membimbing murid tidak hanya kepada ilmu, tetapi juga kepada kebijaksanaan dan akhlak mulia. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan, kelembutan dalam mendidik, serta kesabaran dalam menuntun murid yang memiliki potensi berbeda (Latifah, 2021). Pandangan ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan masa kini yang menuntut guru memiliki *emotional intelligence*, empati, serta kapasitas untuk mendidik secara personal dan holistik.

Namun, dalam praktiknya, seorang guru seringkali dihadapkan pada berbagai masalah struktural dan budaya. Pelatihan profesional yang didasarkan pada tuntutan Abad 21, fasilitas yang tidak memadai, kurikulum yang lemah dan tidak relevan, serta beban administratif yang tinggi, semuanya menjadi hambatan dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kompetensi guru secara komprehensif melalui pedagogi transformatif, literasi digital, dan penerapan nilai-nilai manusiawi dan spiritual dalam pendidikan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran seorang guru di abad ke-21 bersifat multifaset, mencakup dimensi pedagogis, digital, budaya, dan spiritual. Selain menjadi profesional di bidangnya, guru juga dianggap sebagai figur berpengaruh dalam budaya Bangsa. Oleh karena itu, guru harus didukung oleh sistem pendidikan yang adaptif, kepemimpinan visioner, dan budaya akademik yang progresif guna melahirkan generasi mendatang yang berakhlak mulia dan cerdas.

Strategi Pembelajaran dalam Penerapan Keterampilan Abad 21

Strategi pembelajaran abad 21 harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang adaptif, kolaboratif, inovatif, dan mampu memecahkan masalah secara kritis (Amelia, 2023). Sejalan dengan pendekatan konstruktivistik, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya

sumber pengetahuan, melainkan berorientasi pada siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, eksplorasi, dan refleksi.

Pembelajaran Berbasis *Proyek roject-Based Learning (PjBL)* merupakan salah satu metode yang paling relevan karena melibatkan siswa dalam proyek-proyek dunia nyata yang memfasilitasi integrasi antara pengetahuan teoritis dan keterampilan hidup sehari-hari (Kapoh & Komarudin, 2023). Peserta didik dilatih untuk menjadi proaktif, memimpin proses, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja tim melalui proyek-proyek yang direncanakan secara tematis dan kolaboratif. Hal ini secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, manajemen waktu, serta komunikasi dan kerja sama tim.

Demikian pula, dengan Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning (PBL)*, pendekatan ini menempatkan siswa dalam situasi pemecahan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur (Kapoh & Komarudin, 2023). Proses ini mendorong siswa untuk melakukan penelitian mandiri, mencari sumber belajar dari berbagai media, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengembangkan solusi berdasarkan data dan argumen rasional. Keunggulan metode ini adalah kemampuannya untuk menciptakan rasa ingin tahu, meningkatkan literasi informasi, dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide.

Sebagai strategi berbasis penemuan dan pembelajaran, pembelajaran berbasis penemuan mengajarkan siswa cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas seperti menulis, membuat hipotesis, melakukan eksperimen aman, dan menghasilkan ide berdasarkan fakta. Di sisi lain, *Design Thinking* mendorong kreativitas dalam menemukan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi orang dalam kehidupan sehari-hari (Djamaris, 2023). Pendidikan berbasis desain tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif dan fisik, tetapi juga memupuk keterampilan sosial melalui empati dan pembelajaran berpusat pada manusia.

Namun demikian, efektivitas dari strategi-strategi tersebut sangat tergantung pada kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Guru harus memahami kebutuhan individual peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta keterbatasan fasilitas yang ada. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis 4C menjadi suatu keniscayaan yang harus diwujudkan melalui pelatihan, pendampingan, dan refleksi pedagogis secara berkelanjutan.

Kendala Penerapan Karakter Pendidikan Abad 21

Pendidikan karakter bangsa sebagaimana digambarkan tersebut di atas dewasa ini dalam keadaan mengkhawatirkan. Hal ini antara lain dapat ditunjukkan dengan meningkatnya praktek pelanggaran hukum, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajaran, konflik sosial, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, dan semakin mengkhawatirkan tentang masa depan bangsa. Penggunaan *high technology* berupa komputer dan digital teknologi terkadang disalah-gunakan untuk memprovokasi, memfitnah, adu domba, membunuh karakter, dan sebagainya (Prihatmojo et al., 2019a).

Sementara itu, adanya penjajahan baru di bidang kebudayaan menyebabkan terjadinya dekadensi moral atau *shock culture*, terutama di kalangan generasi muda. Pola dan pandangan hidup yang pragmatis, transaksional, hedonistik, materialistik dan sekularistik, menyebabkan masyarakat hatinya menjadi keras, kurang tertarik pada nilai-nilai spiritual dan cenderung mengikuti gaya dan selera hidup yang menggumbar syahwat, dan untuk mendapatkan semua itu bisa menghalalkan segala cara seperti menjual diri, dan sebagainya. Abad ke-21 yang kini tengah kita alami, sebagaimana telah dikaji para ahli telah menimbulkan tantangan yang berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter.

Pendidikan karakter bangsa di sekolah saat ini semakin memudar. Beberapa mata pelajaran yang diyakini sebagai bersentuhan dengan pembinaan karakter bangsa, seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Budi Pekerti (Prihatmojo et al., 2019b). Demikian pula pendidikan agama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia, terjebak pada pemberian pengetahuan agama yang bersifat kognitif. Berbagai mata pelajaran ini digeser oleh mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang diarahkan pada dihasilkannya manusiamanusia yang cerdas dan trampil serta kuat *hard skill*nya, namun kurang diimbangi dengan mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter bangsa yang mengarahkan pada penguatan *soft skill*, seperti kejujuran, toleransi, *humanis*, *egaliter*, santun, kerja keras, disiplin, bersahabat, dan sebagainya.

Tantangan Peran Guru dalam Konteks Sosial dan Digital

Dampak digitalisasi terhadap media sosial telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik pendidikan. Guru tidak hanya menghadapi tantangan pedagogis, tetapi juga perubahan karakter dan interaksi antara generasi digital, terutama Generasi Z dan Generasi Alpha, yang tumbuh dengan cepat dan terhubung secara virtual (Ofita & Sururi, 2023). Hal ini seringkali mengakibatkan penurunan keterampilan komunikasi interpersonal, peningkatan ketergantungan pada gadget, dan penurunan daya konsentrasi.

Masalah lain yang tidak sepenuhnya rumit adalah meningkatnya literasi digital kritis di kalangan siswa (Pratiwi & Dewi, 2023). Meskipun mereka dapat memperoleh informasi dengan cepat, tidak semua dari mereka mampu menganalisis dan menilai keakuratan informasi yang diberikan. Dalam konteks ini, guru memainkan peran krusial sebagai penyaring, mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis, serta membimbing mereka agar tidak terjebak dalam budaya konsumen digital yang terus berubah dengan cepat.

Dari perspektif struktural, terdapat banyak kompetensi guru dalam menghadapi transformasi digital. Banyak guru masih menggunakan teknologi dalam kapasitas pedagogis daripada administratif (Hakim & Abidin, 2024). Kurangnya fasilitas sekolah yang memadai, koneksi internet lambat, dan tingginya beban administratif sering menjadi hambatan bagi guru untuk fokus pada metode pengajaran inovatif. Selain itu, kurikulum nasional yang belum fleksibel dan adaptif terhadap realitas abad ke-21 juga menimbulkan tantangan serius dalam implementasi praktik.

Untuk mengatasi realitas ini, diperlukan pendekatan sistematis dan kolaboratif terhadap profesionalisme guru. Hal ini meliputi pengajaran berdasarkan kebutuhan dunia nyata, dukungan administratif non-pedagogis, penyediaan infrastruktur digital yang ramah pengguna, dan dorongan bagi guru yang berhasil menerapkan pengajaran berdasarkan abad ke-21. Pendidikan masa depan hanya dapat berhasil jika guru dipandang sebagai subjek transformatif dan bukan sekadar fasilitator pelaksanaan kurikulum.

D. KESIMPULAN

Peran guru dalam pendidikan abad ke-21 merupakan aspek krusial yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran dalam menghadapi tantangan global yang kompleks dan dinamis. Guru tidak lagi cukup menjalankan fungsi sebagai penyampai materi, melainkan harus menjadi fasilitator pembelajaran, pembina karakter, dan pengarah kompetensi abad 21. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) menjadi pilar utama dalam pembelajaran modern, dan guru berperan sentral dalam mengintegrasikan keterampilan tersebut dalam proses pendidikan yang kontekstual dan relevan. Strategi pembelajaran yang efektif di abad 21 menuntut pendekatan yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Metode seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, *Inquiry-Based Learning*, dan *Design Thinking* terbukti mampu

merangsang daya nalar, inisiatif, dan kerja sama peserta didik. Namun demikian, implementasi strategi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mendesain dan mengevaluasi pembelajaran berbasis kebutuhan serta karakter peserta didik generasi digital.

Tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya di era digital juga semakin kompleks. Generasi Z dan Alpha menunjukkan karakteristik yang unik, seperti kecenderungan multitasking, ketergantungan pada teknologi, dan rendahnya kemampuan literasi informasi serta interaksi sosial. Guru dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran secara teknis, tetapi juga membimbing siswa agar bijak dalam memanfaatkan teknologi, serta mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual secara seimbang.

Dari sisi kelembagaan, sejumlah hambatan seperti keterbatasan pelatihan profesional, infrastruktur yang belum merata, beban administratif yang berlebihan, dan kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif menjadi tantangan nyata yang perlu segera ditangani. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru harus menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan nasional yang progresif dan berkeadilan. Dengan demikian, untuk mewujudkan pendidikan abad 21 yang berkualitas, dibutuhkan sinergi antara kompetensi guru yang mumpuni, strategi pembelajaran yang transformatif, dan dukungan sistemik dari berbagai pemangku kebijakan. Guru adalah aktor utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki daya saing global. Investasi terhadap guru adalah investasi terhadap masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhol, A. F., Jamrizal, J., & Hakim, L. (2025). Eksplorasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 3197–3207.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.
- Aninda, A., Permanasari, A., & Ardianto, D. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis proyek pada materi pencemaran lingkungan untuk meningkatkan literasi stem siswa sma. *Journal of Science Education and Practice*, 3(2), 1–16.
- Ardana, A. F., Akbar, R. S., & Martadireja, O. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW DENGAN METODE PRISMA: PEMANFAATAN CHATBOT. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(3), 4507–4514.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i–xiii.
- Djamaris, A. R. (2023). *Design Thinking: Menyelesaikan Masalah dengan Kreativitas*.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform merdeka mengajar: Integrasi teknologi dalam pendidikan vokasi dan pengembangan guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Kapoh, R. J., & Komarudin, M. A. (2023). RAGAM METODE PEMBELAJARAN Pedoman Bagi Pengajar dan Calon Pengajar dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Terkini, Efektif dan Menyenangkan. Lakeisha.
- Khoirunnisah, A. (2025). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN FILSUF MUSLIM: ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(7), 121–130.

- Latifah, S. N. (2021). *Pemikiran al-ghazali tentang pendidik dan peserta didik dalam kitab ihya'ulumuddin*. IAIN Palangka Raya.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., & Indriana, I. H. (2023). *Literasi Media Digital*. Penerbit Widina.
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi literatur: Pembelajaran abad-21 melalui pendekatan steam (science, technology, engineering, art, and mathematics) dalam menyongsong era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 584–594.
- Ofita, C., & Sururi, S. (2023). Kompetensi pedagogik guru abad 21: Tinjauan peran guru menghadapi generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 101–110.
- Pratiwi, S., & Dewi, T. U. (2023). Pemanfaatan Wattpad Sebagai Media Literasi Digital. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 229–236.
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019a). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *SEMNASFIP*.
- Prihatmojo, A., Agustin, I. M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019b). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *SEMNASFIP*.
- Safitri, D., Sos, S., & Pd, M. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Septikasari, R. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*.
- Simamora, S., Gaffar, V., & Arief, M. (2024). SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW DENGAN METODE PRISMA : DAMPAK. *Jurnal Ilmiah M-Progres*, 14(1).
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Noktaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55–65.
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *EMPIRE*, 4(1), 61–71.